

PROFIL ORGANISASI PERKUMPULAN AHLI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM INDONESIA

A. Said Hasan Basri³¹

Abstrak

Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam merupakan organisasi profesi keahlian bagi Penyuluh serta Konselor Islam, sekaligus organisasi yang memediasi Program Studi- Program Studi BPI/BKI (Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta Bimbingan dan Konseling Islam di seluruh Indonesia. Organisasi ini menjadi jawaban yang bisa mengakomodir berbagai pihak yang selama ini gelisah terhadap keberlangsungan Program Studi tersebut. Melalui organisasi ini, diatur berbagai ketentuan terkait pengembangan akademik dan profesionalisme para alumni serta profesi Penyuluh, Guru Pembimbing, Konselor Islam yang akan memantapkan status keprofesiannya di berbagai bidang kehidupan. Organisasi ini sudah diinisiasi sejak 2013 di Semarang tetapi belum berhasil, kemudian di Bandung tahun 2014 berhasil melahirkan Aspro BKPI (Asosiasi Profesi Bimbingan Konseling dan Penyuluhan Islam), dan akhirnya di Surabaya juga menginisiasi forum Program Studi pada tahun 2015, akan tetapi tidak berhasil, baru pada tahun 2016, setelah melalui komunikasi dan diskusi, berhasil mendeklarasikan ABKI (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam. Dan kemudian tahun 2017 berhasil melantik susunan pengurus Pimpinan Pusat di Yogyakarta. Dan berubah nama menjadi PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam, pasca dikeluarkannya ijin dari Kementerian Hukum dan Ham Republik Indonesia.

A. Jejak Historis

Upaya penguatan profesi Bimbingan Konseling Islam di Indonesia sudah termasuk cukup panjang mencapai kurun waktu 30 tahun³². Setidaknya terdapat lima kali pertemuan ilmiah dalam seminar, lokakarya dan simposium bertaraf nasional serta internasional yang melibatkan para guru besar, pendidik, profesional, dan ulama dalam jumlah besar. Ketiga seminar itu berlangsung tahun 1985 sampai 2014 ini. Pada dua seminar pertama berlangsung di Yogyakarta, yang ketiga di Surakarta dan yang keempat berlangsung di Bandung. Dari rangkaian

³¹ Dosen BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, sekaligus wakil Ketua PABKI

³² Miharja, dalam Bimbingan Konseling Islam, Tinjauan Menyeluruh Teori, Praktis dan Keprofesian *mereview* perkembangan fundamental perkembangan keilmuan dan kelembagaan gerakan ilmiah secara nasional. 2016.

seminar terdapat bentangan keilmuan berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam pada tinjauan mendasar, menyeluruh dan aplikatif dan bahkan institusional.

Perkembangan pada rentang waktu 30 tahun ini dapat disimpulkan penilaian para vanelis. *Pertama*, secara kelembagaan bagi ummat Islam diperlukan keorganisasian profesi bimbingan dan konseling yang independen dengan maksud dan kesungguhan untuk saling tolong menolong dalam menegakkan Islam sebagai agama Allah SWT. *Kedua*, secara sistematis cenderung spekulatif, tentatif, dan mengabaikan ilmu yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. *Ketiga*, secara teknis terlalu mengandalkan pengetahuan yang boleh diketahui manusia, sementara pengetahuan yang diketahui Allah dan malaikat-Nya kurang mendapat perhatian. *Keempat*, secara pragmatis akibatnya terjadi kesalahan menyeluruh yang perlu pembenahan total. Menyitir renungan dari Abdullah Somawa,³³ bahwa keilmuan Bimbingan dan Konseling dalam Islam dan keilmuan Barat, bagaikan dua *pazzel* yang Berbeda, tidak mungkin disusun tertukar atau disatukan. Perbedaan itu didasarkan pada fakta bedanya keyakinan, kultur, tingkat masalah yang sudah membusuk (*declay*) pada masyarakat Barat akibat sekularisasi.

Anwar,³⁴ melaporkan setidaknya terdapat tiga pertemuan bertaraf nasional yang melibatkan profesi terkait Bimbingan dan Konseling Islam. Mengacu kepada laporan Anwar,³⁵ dapat diresume sebagai berikut. Pada seminar nasional pertama, tahun 1985, yang berlangsung di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta telah dibentangkan target pencapaian keilmuan BKI meliputi:

1. Rumusan keilmuan BKI, meliputi: Ditemukannya konsep-konsep, dasar-dasar bimbingan dan konseling yang bernapaskan Islam, ditemukannya metode bimbingan dan konseling yang bernafaskan Islam, dan terujudnya manusia ke-Indonesia-an yang mandiri dalam eksistensinya sebagai *khalifatullah* di muka bumi Indonesia. Dari seminar nasional I (pertama) ini diperoleh rumusan:

³³ Abdullah, S. *Islam and counseling: models of practice in Muslim communal life. Journal of Pastoral Counseling*, 2007. 42.

³⁴ Anwar S., *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013).

³⁵ *Ibid.*

- a) Pengertian BK Islami sebagai "Suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat". Subjek yang dibimbing adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.
 - b) Pembimbingnya adalah individu yang memiliki kewenangan (kompetensi) untuk melakukan BK Islami yaitu: (1) ahli bimbingan dan konseling (konselor), (2) ahli psikologi (psikolog), (3) ahli pendidikan (pedagog), (4) ahli agama Islam (ulama), (5) dokter, dan (6) pekerja sosial.
 - c) Isi BK Islami mencakup hal-hal yang berkaitan dengan keperluan individu yang sedang menghadapi masalah, berupa keperluan jasmani dan rohani untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan *ukhrawi*.
 - d) Jenis-jenis BK Islami mencakup Bimbingan dan konseling: perkawinan dan keluarga, jabatan atau pekerjaan, sosial, dan klinis.
2. Prinsip-prinsip dasar bimbingan dan konseling Islami (a) berkaitan dengan tujuan, BK Islami ditujukan kepada individu dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sejalan dengan ajaran Islam, (b) berkenaan dengan pembimbing dan individu yang dibimbing, BK Islami dilakukan oleh dan untuk manusia sesuai dengan pandangan Islam mengenai hakikat manusia, (c) berkenaan dengan isi (materi), BK Islami berlandaskan pada ajaran Islam, isi (materi) BK Islami adalah ajaran Islam, (d) berkenaan dengan proses, BK Islami berlandaskan pada *ukhuwwah Islamiah* (hubungan insani yang berlandaskan pada ajaran Islam).
 3. Pandangan Islam tentang hakikat manusia harus menjadi landasan utama Bimbingan dan konseling Islami. Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki karakteristik (a) terdiri dari unsur jasmani dan rohani, (b) manusia memiliki kemampuan rohani berupa cipta (akal), rasa (afektif), karsa (nafsu/kehendak), (c) ada unsur-unsur dinamis pada manusia: manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk budaya, dan manusia sebagai makhluk religius, (d) ada keutuhan dan keseimbangan pengembangan unsur-unsur (jasmani-rohani, cipta-rasa-karsa,,

duniawi-*ukhrawi*) pada manusia, (e) hakikat keberadaan (eksistensi) manusia; manusia dibekali dengan potensi dan kecenderungan tertentu, manusia adalah makhluk yang unggul, manusia boleh berkembang ke arah kebaikan dan ke arah ketidakbaikan, manusia memiliki potensi yang Berbeda antara manusia satu dengan lainnya, meskipun telah dilengkapi dengan pelbagai potensi tetapi kemampuannya terbatas, ada kebebasan pada manusia untuk memilih tetapi ada tanggung jawabnya di hadapan Allah, (f) manusia adalah makhluk yang aktif dan kreatif, dan (g) manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab.

Pada seminar nasional kedua, tahun 1987, yang juga berlangsung di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta telah dibentangkan upaya layanan BK Islami bukan hanya mengupayakan mental yang sehat dan kehidupan yang sejahtera, lebih dari itu juga menemukan jalan hidup menuju kehidupan yang sakinah, batin merasa senang dan tenteram lantaran selalu dekat dengan Tuhan Allah SWT. Secara terperinci isi seminar nasional kedua ini sebagai berikut:

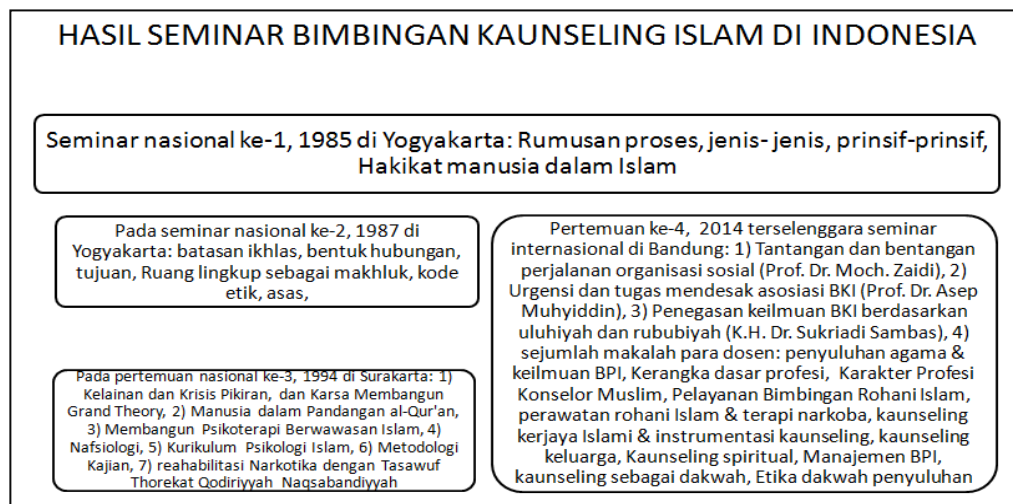
1. Batasan bimbingan dengan konseling dalam Islam, (a) Bimbingan Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara ikhlas kepada individu atau sekelompok individu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial, (b) Konseling Islami didefinisikan sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran Islam.
2. Tujuan BK Islami adalah (a) agar orang yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam segala kesulitan, (b) agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdoa agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah, (c) agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang dianugerahkan oleh Tuhan itu harus

difungsikan sesuai ajaran Islam, dan (d) memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional (menurut GBHN) dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat ber dasarkan ajaran Islam, (e) sasaran BK Islami adalah individu, baik untuk membantu pengembangan potensi individu mahupun memecahkan masalah yang dihadapinya.

3. Ruang lingkup BK Islami pada dasarnya mencakup seluruh peri kehidupan manusia sebagai makhluk Allah yang dijabarkan dalam dimensi-dimensi (a) kehidupan peribadi mencakup kehidupan peribadi sebagai makhluk Allah, makhluk individu, dan makhluk sosial (b) kehidupan karir mencakup dua bidang utama, yaitu masalah studi dan masalah dunia kerja/jabatan (c) kehidupan sosial/masyarakat yang tecermin dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.
4. Rumusan kode etik Bimbingan dan Konseling Islami yaitu: (a) pembimbing harus menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, (b) pembimbing harus memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, (c) pembimbing harus senantiasa menjaga amanah dan rahasia individu yang dibimbing, (d) pembimbing harus menjaga nilai-nilai *ukhuwwah Islamiah*, (e) pembimbing harus memiliki sifat-sifat yang patut diteladani (*uswatun hasanah*), (f) pelaksanaan bimbingan harus sesuai dengan syari'at Islam, (g) pembimbing memberi kebebasan kepada individu yang dibimbing untuk mengikuti atau tidak mengikuti nasihat pembimbing, (h) layanan bimbingan didasari dengan niat mencari ridha Allah, (i) seboleh mungkin konseli laki-laki dibimbing oleh pembimbing laki-laki, dan konseli perempuan dibimbing oleh pembimbing perempuan, (j) penanganan kasus hendaknya didasarkan atas prinsip "*amar ma'ruf nahi mungkar*".
5. Beberapa prinsip dasar (asas) yang menjadi landasan filosofis dan operasional dari layanan bimbingan dan konseling Islami adalah (a) asas *tauhid rububiyah* dan *uluhiyyah*, artinya konselor dalam membantu konseli hendaknya mampu membangkitkan potensi "iman" konseli, dan harus dihindari mendorong konseli ke arah "kemusyrikan", (b) asas penyerahan diri, tunduk dan tawakkal

kepada Allah SWT, artinya dalam layanan bimbingan hendaknya menyadarkan konseli bahawa di samping berusaha maksimal disertai dengan doa, juga harus menyerahkan hasil sepenuhnya kepada Allah SWT, (c) asas syukur, artinya dalam layanan bimbingan hendaknya diingat bahawa kesuksesan usaha adalah atas pertolongan dan izin Allah, oleh sebab itu masing-masing pihak (konseli dan konselor) harus bersyukur atas sukses yang dicapainya, (4) asas sabar, artinya pembimbing bersama-sama konseli dalam melaksanakan upaya perbaikan dan atau pengembangan diri harus sabar dalam melaksanakan tuntunan Allah, dan menunggu hasilnya sesuai izin Allah, (5) asas hidayah Allah, artinya kesuksesan dalam membimbing pada dasarnya tidak sepenuhnya hasil upaya pembimbing bersama konseli, tetapi ada sebahagian yang masih tergantung pada hidayah Allah, (6) asas *dzikrullah* artinya guna memelihara hasil bimbingan agar lebih *istiqamah*, seyogyanya konseli banyak mengingat Allah baik dalam hati, dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

6. Pembidangan bimbingan dan Konseling Islami berhasil merumuskan beberapa konsep dasar bimbingan dan konseling Islami dalam bidang (a) pernikahan, (b) pendidikan, (c) pekerjaan/karir, (d) sosial kemasyarakatan, dan (e) bidang keagamaan. Di samping itu juga disusun pula wadah (organisasi) pembimbing Islami yang diberi nama Perhimpunan Pembimbing Islami Indonesia (PPII) di bawah Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) sekarang ABKIN. Anggota PPII terdiri dari pembimbing, petugas BP di sekolah, guru agama, muballig/ulama, psikolog, sosiolog, dokter dan paramedis, psikiater, cendekiawan muslim, pekerja sosial, dan pendidik atau ahli pendidikan. Anggota harus beragama Islam, sifat keanggotaan aktif artinya berminat menjadi anggota dan mendaftarkan diri.



Gambar1. Perkembangan Kelembagaan Bimbingan Konseling Islam

Pada pertemuan nasional ketiga, tahun 1994, yang berlangsung di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), dengan nama Simposium Psikologi Islam. Beberapa pikiran dan para vanelis adalah (1) *True Lies*: Kelainan dan Krisis Pikiran, dan Karsa Membangun *Grand Theory*, (2) Agama Sebagai Dasar Pijakan Psikologi, (3) Manusia dalam Pandangan Al-Qur'an, Konsep Manusia dan Penerapannya Menurut Islam, (4) Psikologi Islami *What's in A Nanie?*, (5) Membangun Psikoterapi Berwawasan Islam, (6) Nafsiologi sebagai Ilmu Dasar, (7) Mengembangkan Kurikulum Psikologi yang Berwawasan Islam, (8) Metodologi Kajian Psikologi Islami: Dari Filsafat Ilmu sampai Metodologi Kajian, dan (9) Proses Penyadaran Korban Penyalahgunaan Narkotika Melalui Ajaran Agama Islam atau Pendekatan *Ilahiyah* dengan Metode *Tasawuf* Islam *Thorekat Qodiriyyah Naqsabandiyyah* Pesantren Suryalaya.

Walapun secara kelembagaan tidak ada hubungan langsung dengan rangkaian pertemuan tahun 1985, 1987, dan 1994, perlu dilaporkan sebagai khazanah keilmuan dan kelembagaan BKI, bahwa pada tahun 2014 terselenggara simposium, bertaraf internasional, yang menghadirkan vanelis dari Malaysia Prof. Dr. Moch. Zaidi (penasehat masalah sosial, guru besar sosiologi Universitas Industri Selangor), Prof. Dr. Asep Muhyiddin (dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, guru besar ilmu dakwah UIN Bandung), dan K.H. Dr. Sukriadi Sambas (Ketua Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia). Masing-masing memberikan

topik tentangan dan bentangan perjalanan organisasi sosial (Prof. Dr. Moch. Zaidi), Urgensi dan tugas mendesak asosiasi BKI (Prof. Dr. Asep Muhyiddin), juga Penegasan keilmuan BKI berdasarkan *uluhiyah* dan *rububiyah* (K.H. Dr. Sukriadi Sambas). Serta sejumlah makalah dari para dosen jurusan BKI yang berkaitan dengan (1) Penyuluhan Agama dan Keilmuan BPI, (2) Kerangka Dasar Profesi BKPI, (3) Tugas Profesi BKPI, (4) Karakter Profesi Konselor Muslim, (5) Pelayanan Bimbingan Rohani Islam, (6) Perawatan Rohani Islam dan Terapi Narkoba, (7) Konseling Islami & Instrumentasi BK, (8) BK Keluarga, (9) Konseling Spiritual, (10) Manajemen BPI, (11) Konseling sebagai Dakwah *Irsyadi*, (12) Etika Dakwah Penyuluhan.

Hal yang penting juga pada simposium internasional tahun 2014 ini, dihadiri oleh 13 jurusan BKI se-Indonesia (unsur dosen, maha dan alumni), dan berhasil mendeklarasikan berdirinya kelembagaan profesi BKI dengan nama “Asosiasi Profesi Bimbingan, Konseling dan Penyuluhan Islam” yang dipopulerkan dengan “Aspro BKPI”. Serta telah menyepakati alat-alat organisasi berupa Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, Kode Etik Profesi, dan Pembidangan Profesi BKI.

Pada seminar kelima di UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2016, dihadiri sekitar 40 orang utusan akademisi Bimbingan Konseling dan Penyuluhan Islam. Dalam seminar ini terdapat tiga empat pihak kelembagaan yang berpartisipasi aktif. *Pertama*, Prof. Dr. Muhammad Noor Saper, Presiden Persatuan Konseling Malaysia. *Kedua*, Dr. H. Anwar Sutoyo, Dr. H. Aditama, dan Prof. Dr. Sutami merupakan representasi dari pengurus Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN). *Ketiga*, para ketua jurusan dan dosen bimbingan konseling dan penyuluhan Islam se-Indonesia. Dari pertemuan itu, melahirkan keputusan untuk mengubah nama “Aspro BKPI” menjadi ABKI (Asosiasi Bimbingan Konseling Islam), dengan susunan kepengurusan ABKI terlampir.

B. Peristiwa Bersejarah

Pada seminar kelima di UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016 tersebut, kalau dilihat secara kronologis. Awalnya di tahun 2015, Fakultas Dakwah UIN

Sunan Ampel telah mengadakan forum Dekan dan Kasekprodi seluruh Fakultas Dakwah dan Program Studi terkait, termasuk Program Studi BPI (Bimbingan dan Penyuluhan Islam) dan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) seluruh Indonesia. Dimana pada saat itu, konsep kegiatannya juga seminar nasional dan FGD (*Focus Group Discussion*) per Program Studi, dengan pokok bahasan terkait pengembangan kurikulum KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia).

Pada FGD yang berlangsung di hari kedua, sempat muncul pembahasan untuk membuat organisasi Program Studi dan Keahlian, akan tetapi karena Kajor/Kaprodi yang hadir tidak banyak, hanya belasan, maka forum tersebut urung terlaksana. Sehingga kita sepakat jika ingin mendirikan asosiasi Profesi dan Keilmuan, sebaiknya membuat acara sendiri, khusus Program Studi BPI/BKI saja, dan hal itu bisa kita melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan Aspro BKPI (Asosiasi Profesi Bimbingan Konseling dan Penyuluhan Islam), karena waktu itu itu konsep dan persiapannya sudah matang. Dimana kita semua merasa tidak perlu mendirikan yang baru. Akhirnya pertemuan FGD yang diwakili sejumlah kecil Kaprodi tersebut memutuskan untuk membuat grup komunikasi melalui Medsos dulu untuk mempersiapkan selanjutnya. Apalagi waktu itu dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga tidak ada yang mewakili.

Adapun acara pada tahun 2016, kembali diadakan di UINSA Sunan Ampel Surabaya. Kembali Kaprodi UIN Sunan Kalijaga Hadir, walaupun sendirian dari Yogyakarta, tetapi cukup untuk memenuhi perwakilan yang hadir. Ada sekitar 37 peserta yang hadir dari Program Studi BPI/BKI seluruh Indonesia, mulai dari Sumatera, Jawa, Sulawesi dan Kalimantan. Pada waktu itu Kaprodi Yogyakarta Melakukan perjalanan dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ke UIN Sunan Ampel Surabaya dilakukan pada Hari Kamis, Jam 05.00 WIB berangkat dari rumah ke Bandara Adi Sucipto Yogyakarta, dan jam 06.00 Pesawat Maskapai Wings berangkat dari Bandara Internasional Adi Sucipto Yogyakarta. Sampai di Bandara Internasional Surabaya jam 07.00 WIB. Dari bandara Djuanda Surabaya, kemudian saya bertemu dengan Rombongan Ibu Yani dari Banjarmasin, Ibu Anila dari Semarang dan Pak Maftuh dari Samarinda, serta rombongan PakAep, Dudi, Gandi

dari SGD Bandung. Kemudian kita menuju UINSA bersama mobil Elf jemputan mereka. Dan menuju gedung Theatrical untuk langsung mengikuti “Seminar Nasional BKI Menyongsong Peradaban Global”. Tepat jam 09.00 acara dimulai, dengan penampilan dari beberapa performance mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Penampilan pertama adalah nasyid solawat yang dilantunkan oleh Kasekprodi UINSA Surabaya. Kemudian dilanjutkan oleh penampilan musik nasyid akustik oleh para mahasiswa UINSA. Kemudian acara dibuka oleh Rektor UINSA dan sambutan oleh Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA Surabaya. Dengan diawali oleh lagu Indonesia Raya dan Hymne UINSA dengan iringan musik Angklung dari para mahasiswa UINSA, serta performa lainnya dari mereka. Dan duet qori yang indah dengan lantunan kalam Illahi yang syahdu.

Selanjutnya acara inti “Seminar Nasional BKI Menyongsong Peradaban Global” tersebut dimulai. Keempat narasumber yang telah disiapkan oleh Prodi BKI UINSA, dipanel dengan duduk berempat di atas panggung. Para narasumber bergantian menyampaikan materinya, yang secara umum materi yang disampaikan oleh keempat narasumber tersebut, adalah dasar dari FGD pada acara selanjutnya. Narasumber pertama, adalah Ketua Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam dari Malaysia. Bapak Dr. H. Mohd Noor Sapeer beliau menyampaikan tentang posisi profesi BKI di dunia global dengan membandingkannya dengan kondisi di Malaysia. Serta kriteria bagaimana asosiasi itu bisa dibentuk dan dikembangkan menjadi organisasi yang kuat dan mampu menghasilkan produk-produk yang bisa mendukung lulusan BKI mendapatkan sertifikasi dan dukungan keprofesiannya. Sehingga bisa membantu lulusan BKI mendapatkan pekerjaan dan bekerja sesuai dengan bidang keahliannya.

Narasumber kedua adalah Bapak Dr. Anwar Sutoyo dari UNNES (Universitas Negeri Semarang), beliau menyampaikan konsep Bimbingan dan Konseling Islam yang berlandaskan Al-quran dan Al-Hadits sebagai dasar dalam menentukan arah keprofesian Bimbingan dan Konseling Islam. Bahwa sesungguhnya, seluruh arah pembicaraan terkait keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam itu harus mengacu pada Bimbingan dan Konseling Islam yang ada dalam Al-Quran dan Al-hadits.

Pembicara ketiga adalah Dr. Adi Atmoko, M.Pd. Dosen Universitas Negeri Malang. Beliau sebagai salah satu pengurus ABKIN, menyampaikan rambu-rambu dari sebuah asosiasi, yang tepat bagi Bimbingan dan Konseling Islam. Sehingga dalam menetapkan arah serta pola dan bagaimana implementasi dari sebuah asosiasi agar menjadi tumbuh dan besar. Harus mengikuti standar keilmuan dan keprofesian yang dicanangkan dan ditetapkan dalam ADARTnya. Bahkan beliau menyatakan kesanggupannya untuk menjadi Pembina dan pendamping bagi berdirinya asosiasi ini. Selanjutnya narasumber terakhir adalah Prof. Dr. Nurhidayah, M.Pd. beliau adalah dosen dari Universitas Negeri Malang, menyampaikan tentang kurikulum Bimbingan dan Konseling serta pengembangan kompetensi dosen dan keprofesian yang harus disusun berdasarkan semangat dan visi dari KKNi. Sehingga kurikulum yang kembangkan juga tidak lepas dari persetujuan asosiasi yang menaunginya dan hal ini harus dilakukan agar bisa menyeragamkan di seluruh Indonesia.



Setelah keempat narasumber tersebut menyampaikan pokok-pokok materinya, yang kurang lebih 20 menit masing-masing pembicara. Kemudian dilanjutkan Tanya jawab. Ada sekitar delapan pertanyaan yang dilontarkan peserta, dan semuanya dijawab oleh narasumber, sehingga acara seminar ini berlangsung sangat meriah, karena sebenarnya masih banyak pertanyaan yang belum terlontar, tetapi waktu sudah tidak memungkinkan. Pada jam-15.00 akhirnya seminar ditutup. Kemudian kita para undangan dari 23 PTKIN Prodi BPI dan BKI serta 5 dari PTKAIS seluruh Indonesia, menuju ke Hotel GreenSA, untuk istirahat.



Pada malamnya sejak jam 19.00 dimulailah FGD (Focus Group Discussion), terkait dengan pendirian Asosiasi Bimbingan dan Konseling. FGD berlangsung sangat aktif dan semua peserta seakan-akan ingin menyampaikan berbagai uneg-unegnya agar segera diputuskan pembentukan asosiasi profesi ini. FGD yang dipimpin oleh panitia, serta formatur asosiasi dari UINSA dan UIN SGD Bandung ini berlangsung hingga malam hari yakni sampai jam 23.00. Saya yang duduk di deretan depan udah berkali-kali mengacungkan diri tetapi belum juga dapat kesempatan. Karena hampir semuanya antusias untuk bicara. Akhirnya ketika kesempatan ada, saya katakan bahwa pertama, terkait perdebatan nama apakah BKI atau BPI selamanya tidak akan selesai kalau masih kekeh dengan argumennya masing-masing. Ini adalah perdebatan yang sudah lama sekali. Sejak di Makasar tahun 2012, kemudian di Semarang 2013, dan Bandung 2014 serta Surabaya 2015, belum dapat memutuskan nama yang tepat bagi asosiasi kita. Yang jelas penyatuan BKPI menurut saya, dan Jogja telah mempelajarinya sejak di Semarang. Dan nama ini kita anggap representatif mewakili dari kedua belah pihak (BPI dan BKI). Ayolah, segera kita sepakati. Jangan lagi berkeluh kesah persoalan kurikulum, gelar, nama prodi dan persoalan-persoalan bidang keilmuan dan kompetensi serta lulusan. Kedua, sesungguhnya permasalahan yang kita hadapi tersebut, akan terselesaikan jika kita memiliki asosiasi yang kuat dan diakui oleh semua level dan masyarakat luas. Kenapa. Karena kalau ada legitimasi dari sebuah asosiasi, maka suara kita akan didengar oleh pemangku kebijakan, berbeda dengan suara personal. Sudah berapa kali kita menghasilkan rekomendasi setiap pertemuan forum prodi. Sudah tiga kali, seingat saya merekomendasi berbagai hal ke

Kementrian, tetapi nyatanya sampai detik ini tidak pernah berhasil. Berbeda jika kita merekomendasikan melalui asosiasi kita yang legitimate. Maka saya yakin dapat melakukan perubahan dalam banyak hal. Oleh sebab itu, marilah kita segera menetapkan nama asosiasi ini. Bagi Jogja tidak masalah apapun namanya, yang jelas harus segera diputuskan. Toh dalam perjalanan nanti ada perkembangan baru, saya rasa tidak masalah kita berubah lagi. Yang jelas ini harus kita tetapkan, dan Jogja sepakat dengan nama Aspro BKPI. Karena agenda kita dalam dua hari ini masih banyak. Jangan sampai kita pulang dari forum ini kembali nihil. Begitulah kurang lebih yang saya katakan pada akhir FGD pertama menjelang tengah malam itu. pernyataan saya langsung direspon Prof Yahya dari Imam Bonjol. Beliau mengatakan bahwa nama itu penting. Kalau kita pake BKPI itu memunculkan dualisme keilmuan yang tidak akan menyelesaikan masalah. Jadi nama bukan tidak berarti. Kita harus tegaskan memilih BKI.



Berhubung sudah larut, dan masih banyak suara-suara yang seakan belum puas. Maka kemudian moderator utama Kaprodi BKI UINSA Surabaya P. Agus menyimpulkan bahwa malam ini kita putuskan bahwa nama asosiasi kita adalah Aspro BKPI. Sudah kita lanjutkan agenda selanjutnya besok pagi. Begitu, waaah keputusan itu, sangat tidak memuaskan bagi kubu Imam Bonjol Padang dan UIN SUSKA Riau.mereka masih protes dan mengacungkan tangan untuk berargumen. Sedang yang sepakat juga menyatakan ekspresi kegembiraannya. Tetapi karena sudah menjelang tengah malam. Akhirnya sesi FGD pertama, kita anggap belum

menghasilkan apapun. Karena nama yang diputuskan diambil dari formatur awal di Bandung yakni Aspro BKPI belum seratus persen disepakati oleh semua hadirin.

Sebelum menuju kamar, saya masih berhenti di teras beranda hotel untuk santai sejenak. Tiba-tiba pak Zul dari Riau, langsung bersemangat menyampaikan argumennya. “Bahwa kita itu harus tegas menentukan bahwa nama kita adalah BKI, karena dengan nama ini diharapkan dapat mempengaruhi kebijakan, sehingga mengamankan posisi BKI tetap di Dakwah bukan berganti BPI atau BKI malah pindah ke Tarbiyah”. Saya bilang, “looh khan rekomendasi para Dekan di Jakarta pasca munculnya PMA 33 sudah jelas. Bahwa BKI dan BPI tetap di Dakwah dengan gelar S.Sos. itu berarti bagi Prodi yang selama ini nyaman dengan BKInya tetap bisa pakai BKI, begitupun dengan yang BPI. Sedangkan bagi Tarbiyah jika ingin buka BKI maka namanya BKPI (Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam) begitu khan”. “Iyya, tetapi sampai kini khan belum keluar SK-nya, dikhawatirkan takut munculnya SK itu tidak sesuai dengan harapan kita. Begitu P. Zul bersemangat. Nah kalau sampai BKI tidak di Dakwah, wah bisa bencana pak, karena kita tahu nilai jual dan kebutuhan masyarakat terhadap BKI sangat tinggi. Maka dari itu besok sampain harus membuka kembali pembicaraan tentang nama ini. Bagi saya tidak masalah siapapun yang terpilih jadi ketua dan pengurus. Tetapi harapannya, harus bisa menjadi Asosiasi BKI saja tanpa P. Walaupun di dalamnya kita tetap memayungi BPI”, begitulah argumen pak Zul. Dan terus terang dalam hatiku pada saat itu, masih tetap lebih condong ke Aspro BKPI. Pak Zul berulang kali memintaku untuk membuka kembali pembahasan nama ini pada sesi FGD kedua.

Pada pagi harinya, jam enam pagi menuruni *lift* berniat ke ruang makan untuk sarapan. Tetapi ternyata di sana belum ada apapun. Akhirnya di kaki terus melangkah ke luar hotel menuju warung samping hotel dan bertemu dengan rekan dari PTAIS Al Azhar Jakarta. Kita sama-sama ke warung dan memesan kopi. Di situ dia curhat kalau sebenarnya nama asosiasi ini seharusnya BKI saja. Karena kekawatirannya jika masih menggunakan BPI akan menghambat dan memperkeruh berbagai persoalan yang selama ini dihadapi. Kususny terkait bidang rumpun keilmuan. Setelah berbicara dan ngobrol panjang lebar, hingga

kopi habis, akhirnya kita kembali ke hotel bermaksud makan pagi. Sampai di beranda saya duduk sebentar, dan di situ ada pak Aep dan Pak Dudi. Maka kemudian saya ngobrol terkait banyaknya keluhan dari para hadirin kalau nama asosiasi kita masih BKPI. Dan saya coba sampaikan alasan-alasan logis seperti yang disampaikan oleh beberapa orang sebelumnya yang datang ke saya. Kemudian pak aep menjawab secara normatif. Bahwa kita tidak bisa mengabaikan teman-teman BPI, mereka sudah capek-capek datang ke sini eeh ternyata namanya tidak terwakili. Saya coba menyampaikan begini. Sebenarnya yang hadir pada saat ini adalah 3 perwakilan BPI.

Pertama, Jakarta, sudah menyatakan bahwa dirinya sudah punya asosiasi profesi penyuluh dan telah merintis undang-undang untuk profesi penyuluh tersebut, sehingga keberadaannya di asosiasi ini tidak setergantung yang lain atau kurang terlalu berdampak. Yang kedua dari Semarang, walaupun di sana BPI, tetapi rasa BKInya sangat kental di kurikulumnya, sehingga bisa diprediksi tidak akan keberatan. Nah yang paling berat adalah dari Banjarmasin. Karena Kaprodi BPI di sana selalu hadir di forum-forum sebelumnya, dan masalahnya di sana ingin berganti menjadi BKI, tetapi tidak bisa, karena di Tarbiah Antasari sudah buka BKI. Naaah, kalau kita bisa memahami mereka, syukur memaklumi perkembangan yang terjadi, saya rasa tidak masalah. Begitulah diskusi kita berlangsung, di situ juga ada p. Dudi dan dua orang lainnya. Tetapi intinya P. Aep masih lebih sepakat Aspro BKPI. Dia menyampaikan penjelasan Dr. Sutoyo yang masih setia mendampingi kita sampai dua hari ke depan. Beliau bercerita bahwa dulu pada waktu pembentukan ABKIN pun sama, namanya tidak langsung ABKIN. Sehingga dinamika pembentukan ini adalah hal yang biasa. Dan ke depan bisa saja berkembang dan berubah.



Kemudian pada siangnya jam 14.00 sampai 17.00, dilanjutkan FGD terkait dengan penetapan asosiasi Profesi. Dalam FGD kedua ini, dibagi dalam tiga kelompok kecil, yakni kelompok penetapan Asosiasi, kelompok KKNI, dan kelompok pengembangan dosen. Yang paling alot adalah kelompok FGD Asosiasi. Pada FGD kedua di kelompok Asosiasi ini, saya diplot untuk memimpin diskusi. Maka, segera saya menuju ke kertas plano yang telah disediakan, dan membuka diskusi dengan langsung menyerap beberapa usulan nama. Diperolehlah 5 nama (Asosiasi, Ikatan, dll) ASBIKI, IBKI, ABKII, Islamic Guidance and Counseling Association). Intinya kita menggali kembali terkait konsep nama, produk yang dihasilkan, struktur kepengurusan dan alur kerja dari asosiasi ini. Sementara menghasilkan bahwa. Nama asosiasi adalah ABKI (Asosiasi Bimbingan Konseling Islam). Kemudian struktur pengurus diambil dari usulan para peserta yang hadir, dengan pengklasifikasian, pengurus pusat, wilayah dan harian. Sedangkan produk yang dihasilkan adalah Kartu Anggota, sertifikat profesi, sekolah pendidikan profesi, jurnal dan kurikulum untuk semua prodi. Semuanya tersebut dibahas secara ringkas dan padat hingga menjelang magrib.

FGD dilanjutkan pada jam 19.00-24.00, dengan kembali mempresentasikan hasil FGD pada siang harinya. Akhirnya ketiga kelompok tersebut mempresentasikan satu-satu. Begitupun saya, dengan tidak lupa meminta maaf pada hadirin yang perwakilan BPI, bahwa tim kecil, telah menetapkan nama ABKI tanpa pake P, dan mohon disepakati bersama. Ternyata di luar dugaan para hadirin pada saat itu sangat setuju sekali dengan nama ABKI yang telah kita sepakati. Hingga sampai pada penjelasan akhir produk dan langkah-langkah strategis yang harus dilakukan nantinya, pasca pendeklarasian ini. Akhirnya apa

yang didiskusikan pada siang harinya tersebut, bisa diterima. Dan selanjutnya dilanjutkan dengan pemilihan ketua dan pengurus. Dengan mengisi blanko usulan nama dari para hadirin untuk memilih pengurus pusat, harian dan wilayah. Maka kemudian blanko yang terkumpul tersebut, dikategorikan. Terpilihlah ketua umum presidium Bapak Dr. Aep Kusnawan dari UIN Sunang Gunung Djati Bandung, dan Sekjen pertama adalah Bapak Dr. Agus Santoso, M.Pd. serta pengurus-pengurus lainnya (Data lengkap di halaman lain).

Selanjutnya dibacakan susunan pengurus yang telah digodok oleh tim. Dan kita semua sepakat dengan senyum dan tawa mengembang di semua hadirin, karena ini memang sudah lama sekali diimpikan kita bersama. Tidak lupa foto-foto bersama dengan semuanya. Selanjutnya pada jam 23.00 dilanjutkan dengan penutupan, ibu Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA dan Prof. Yahya, serta Ketua ABKI diminta duduk dipodium untuk menyampaikan sepatah dua patah kata. Semuanya mendapat giliran bicara, hingga jam 24.00, acara resmi ditutup. Pesan Ibu Dekan bahwa penetapan langkah-langkah selanjutnya untuk merealisasikan deklarasi Asosiasi Profesi BKI ini sampai memperoleh pengakuan dan legalitas formal. Serta disertai tugas mendesain dan melakukan pembimbingan dan sertifikasi bimbingan haji pada tahun 2017 di Surabaya. Setelah penutupan, kemudian kita masih berada di ruangan untuk melakukan sesi foto bersama, serta saling bersalaman dan berpamitan. Baru jam 01.00 kita kembali ke kamar masing-masing. Keesokan harinya, kita masih bisa bersua di ruang makan dan bersama-sama kembali untuk berbincang-bincang tentang banyak hal. Setelah makan, ada yang langsung check out ada yang jalan-jalan ke Suramadu,

Jejak sejarah perjalanan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam, berlanjut di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2017, tepatnya 10-12 Agustus 2017 di Hotel University Yogyakarta. Acara yang diinisiasi Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga tersebut merupakan potongan sejarah dari rangkaian sejarah perjalanan PABKI. Sejarah tersebut tidak lain adalah pengukuhan ABKI (Asosiasi Bimbingan & Konseling Islam) sebagai wadah organisasi bagi pemerhati, civitas akademika (mahasiswa & dosen), dan praktisi

(Pembimbing, Penyuluh dan Konselor Islam), dari bidang ilmu BPI dan BKI seluruh Indonesia.

Sejak lama organisasi ini diimpikan keberadaannya untuk menyokong profesionalisme BPI/BKI, sehingga memantapkan keberadaannya di segala bidang kehidupan. Sehingga mendapatkan pengakuan terhadap keahlian BPI/BKI di manapun. Sejak 2013 lalu pertemuan di UIN Walisongo Semarang telah berusaha menyatukan visi bersama BPI/BKI, namun menemui jalan buntu. Kemudian di tahun 2014 UIN SGD Bandung juga melakukan hal yang sama, dengan menelurkan konsep Aspro BKPI. Hanya saja itupun belum cukup karena kita belum bisa bersatu bergandengan tangan. Pada tahun 2015 UINSA mengadakan forum sejenis untuk berusaha membuat ikatan Prodi/Jurusan BPI/BKI dalam wadah yang sama. Tetapi juga gagal mendeklarasikan, karena banyak yang tidak hadir termasuk UIN SGD Bandung tidak hadir pada saat itu. Tetapi kita sudah menemukan kata sepakat bahwa kita akan menyatu dalam wadah yang sama. Dan kita mulai membentuk grup informal agar bisa saling berkomunikasi.

Setelah komunikasi intens akhirnya pada tahun 2016 kita menyepakati untuk mengadakan pertemuan kembali. Sempat terjadi dinamika dimana pertemuan akan berlangsung. Pada saat itu UIN Kalijaga juga siap, tetapi karena inisiator dari UINSA maka kemudian UINSA lah yang menyatakan akan dilangsungkan di Surabaya. Akhirnya pada tahun 2016 lalu kita keluarga besar BPI dan BKI bisa menyatukan visi/misi dan mendeklarasikan ABKI (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam). Sekaligus memilih presidium dan pengurus divisi. Sehingga BPI/BKI secara resmi memiliki Asosiasi. Walaupun belum memiliki legal formal.

C. KONBIKI

Konferensi Nasional Bimbingan dan Konseling Islam dan Forum Grup Discussion di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Rabu, 26 Oktober 2016 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melaksanakan sebuah hajat kegiatan. Sebuah Konferensi Nasional (KONBIKI) yang bertema “Merajut Konsep Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Islam dalam Berbagai Latar Kehidupan dan Manajemen Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Sekolah dan Masyarakat” berlangsung penuh hikmat di gedung teatrikal Dakwah dan Komunikasi. Konferensi Nasional BKI tersebut rencananya akan dilaksanakan selama dua hari tanggal 26-27 Oktober 2016 bertempat di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Konferensi Nasional BKI (KONBIKI), dipandu oleh dua pembawa acara yang menyajikan 3 bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia) membuat acara Konferensi Nasional pagi tadi berbeda. Ditambah pembacaan lantunan wahyu ilahi oleh Labibah qari’ah mahasiswa BKI 2015 meningkatkan pesona ketauhidan saat berlangsungnya konferensi nasional.

Nailul Falah selaku ketua konferensi nasional menyampaikan sambutan dan banyak terimakasih kepada narasumber dan guru bk se DIY selaku mitra BKI dalam partisipasi dalam konferensi nasional. Dengan dua tema yang melejit dibidang masyarakat dan pendidikan. Selain itu Nailul Falah melaporkan peserta konferensi yang meliputi konselor dan guru BK/BKI se-DIY, konselor lembaga sosial se-DIY, alumni & pasca sarjana BKI UIN Sunan Kalijaga, serta peserta BKI UIN Sunan Ampel, BKI UIN Sunan Drajat Bandung, IAIN Tulungagung, IAIN Jember, dan seluruh mahasiswa HMPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sambutan kedua disampaikan oleh A. Said Hasan Basri, M.Si. selaku kaprodi BKI menyampaikan "kesyukuran yang besar selaku tuan rumah akhirnya berhasil menghimpun seluruh para akademis berkumpul dalam konferensi nasional BKI (KONBIKI) pagi tadi, Said juga merasa terharu atas besarnya antusias peserta dan undangan yang telah hadir dan berharap aktif dan partisipatif selama konferensi berlangsung". Ada harapan yang digadang oleh BKI se-Indonesia bagi pengembangan Konseling Islam saat ini, meski muncul berbagai himpitan keputusan-keputusan Kementrian yang berubah setiap tahunnya. Tujuan konferensi nasional ini pertama, penyerapan dilapangan secara konsep keilmuan diwilayah barat (Bandung) dan timur (Surabaya) dari sunan ampel. Sehingga bertemu keputusan antara perpaduan konsep keilmuan barat dan timur . Harapannya semakin jelas profesinya di lapangan. Dari kombinasi dr wilayah Barat-Timur dan Tengah

di Jogja. Belum ada standar yg baku perumusan konseling islam yang baku dan membantu melahirkan kerangka konsep yang islam.

Konferensi Nasional BKI dibuka oleh sambutan Ibu Dr. Nurjannah M. SI, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunana Kalijaga membuka secara resmi sekaligus menyampaikan apresiasi yang sedalam-dalannya atas kinerja panitia atas terselenggaranya Konferensi tersebut. Dr. Nurjannah berharap adanya konferensi ini mampu mawadahi cita-cita BKI sehingga melahirkan dan merumuskan konsep konsep awal Bimbingan dan Konseling Islam yang baku seperti apa.

Dr. Nurjannah juga menyampaikan hasil Assosiasi Bimbingan dan Konseling Islam se-Indonesia (ABKI) dilaksanakan dua minggu lalu di Pekanbaru dan Surabaya. Dalam assosiasi tersebut, setidaknya para akademis tahu, PR yang segera ABKI cukup berat, yaitu :

Pertama, segera merumuskan mata kuliah~tujuan itu untuk melegalkan rumusan. Kedua, perumusan kerangka konsep Bimbingan dan Konseling yang “Islami” bukan sebatas konvensional. Artinya kerangka konsep yang digunakan bukan hanya mengkiblat pada teori-teori Barat, akan tetapi BKI sendiri sudahkah mengintegrasikan dan menginterkoneksi teori Barat dengan Islam. Dr. Nurjannah menambahkan, bahwa sebetulnya ayat-ayat kauniah dan ayat ayat qauliyah tidak akan bertentangan.

Tidak Instan memang, namun Dr. Nurjannah meyakini kedepan apabila konferensi dan *Focus Group Discussion* ini terus dilakukan maka akan melahirkan sebuah temuan kerangka konsep BKI yang baku. (26/10/2016)

Sebuah kalimat mempesona keluar dari pemandu konferensi nasional BKI di Yogyakarta. Bahwa pertemuan konferensi ini laksana ijtihad yang pernah dulu dilakukan oleh sunan Kalijaga dengan mengundang para wali lain diantaranya sunan Drajat dan sunan Ampel”, sehingga seolah-oleh hari ini sejarah akan kembali mengulang pertemuan keilmuan tersebut dengan hadirnya UIN Sunan Ampel dan UIN Sunan Drajat ke UIN Sunan Kalijaga.

Konferensi Nasional tersebut, menurut Sugandi Miharja selaku narasumber pertama menawarkan pola konvensional yang diperbarui. Sugandi menawarkan

sebuah konsep organisasi yang diubah, dan menyempurnakan pola-pola yang telah ada. Karena menurut Sugandi, alurnya pada organizing lebih penting dan harus tersusun lebih dulu. Sebab dalam organizing terdapat:

Pertama, Pelaku, yakni orang-orang (konselor) yang memiliki misi pribadi yang islami~ lebih jauh lagi bagaimana dan apa yang dia pahami tentang ayat Qu'ran. Kedua, Program. Bicara tentang program Sugandi harus mengacu kembali kepada SWOT. Dengan kesimpulan Dr. Sugandi menawarkan pola layanan yang baru yang disebut dengan Pola Penyempurnaan. Dimana pola tersebut berisi pola konvensional umum namun itu dikembangkan. Begitu pula pemaparan pola komprehensif (layanan dasar: cara etika, pereturan : tata krama saat orientasi siswa).

Berbeda dengan narasumber yang ke dua, Agus Santosa tidak banyak menawarkan kerangka konsep sebagaimana halnya Dr Sugandi paparkan. Dalam konferensi nasional tadi pagi, Dr. Agus mengunci diri setiap audiencies kembali untuk menyadari dirinya. Ini yang ia katakan sebagai kekuatan penyadaran diri.

Secara singkat pemaparan materi yang ditawarkan oleh Agus terkait dengan terapis penyadaran diri dengan teknik menulis. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam surat Al-Alaq. Lalu kenapa kita tidak kemudian gunakan teknik menulis ini sebagai terapi penyadaran diri? Di dalam ayat tersebut –islami tepaut padu-

Uniknya, konferensi tersebut menimbulkan “Efek Domino” bagi audiencies. Pasalnya kurang lebih enam peserta konferensi nasional siang tadi menulis hingga menangis dengan apa yang ia tuliskan. Peserta itu mengaku tidak menyadari bahwa kuatnya ikatan emosi, hati, jiwa kita dengan nilai-nilai kebenaran agama, sehingga menulis mereka merasa terpesona dengan nuansa ketauahidan yang esa.

Salah satu untaian tulisan yang terekam dalam konferensi nasional pagi tadi sebagai berikut: Menulis ialah aktivitas dimana kita mengungkapkan menuangkan pikiran yang ada dalam otak, jiwa dan perasaan dalam bentuk rangkaian kata yang tersusun menjadi sebuah kalimat.

- a. Aku ingin beristiqamah. Untuk itu aku bertirakat. Sebab tirakatmu menentukan masa depanmu kelak.
- b. Ibu yang baik itu lebih mulia dari 100 guru pengajar. Didiklah dirimu dengan berpikir dan belajar. Didik hatimu dgn puasa, shalat malam dan)
- c. Ujian kehidupanku merupakan kebesaran ujian keimananku
- d. Saya tidak ada telaga dan memberi semangat yang lebih untuk bangga berada di BKI.
- e. Konselor islami harus melihat konseli dari luar dan dari dalam. Konseling itu barang hikmah.

Diakhir sesi acara inti Agus Susanto menambahkan, *dulu keilmuan-keilmuan islam telah dirampas dan diubah lalu kemudian dibawa dan diakui oleh orang-orang Barat. Setelah sampai di Barat dan kemudian dibawa kembali ke Timur. Seakan-akan ilmu itu salah lalu harus diubah dan kembali sesuai ilmu-ilmu Timur. Bukankah Tuhan pemilik seluruh wilayah Timur dan Barat, tegasnya.*

D. Transformasi ABKI ke PABKI

Serangkaian agenda besar yang diinisiasi Prodi BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga telah kelar pada 10-12 Agustus 2017 kemaren. Agenda besar tersebut merupakan serangkaian proses proses dari seminar nasional, *call for papers*, dan Pengukuhan atau Pelantikan Pengurus Pusat Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam, dan Rapat Kerja Nasoinal Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam.pengukuhan ABKI (Asosiasi Bimbingan & Konseling Islam) sebagai wadah organisasi bagi pemerhati, civitas akademika (mahasiswa & dosen), dan praktisi (Pembimbing, Penyuluh dan Konselor Islam), dari bidang ilmu BPI dan BKI seluruh Indonesia. Forum tersebut didesain dengan bentuk "Seminar Nasional, Pelantikan, dan Rapat Kerja Asosiasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam". Dengan tema " Memantapkan Profesionalisme Bimbingan dan Konseling Islam di Berbagai Latar Kehidupan".

Sejak lama organisasi ini diimpikan keberadaannya untuk menyokong profesionalisme BPI/BKI, sehingga memantapkan keberadaannya di segala bidang kehidupan. Sehingga mendapatkan pengakuan terhadap keahlian BPI/BKI di

manapun. Sejak 2013 lalu pertemuan di UIN Walisongo Semarang telah berusaha menyatukan visi bersama BPI/BKI, namun menemui jalan buntu. Kemudian di tahun 2014 UIN SGD Bandung juga melakukan hal yang sama, dengan menelurkan konsep Aspro BKPI. Hanya saja itupun belum cukup karena kita belum bisa bersatu bergandengan tangan. Pada tahun 2015 UINSA mengadakan forum sejenis untuk berusaha membuat ikatan Prodi/Jurusan BPI/BKI dalam wadah yang sama. Tetapi juga gagal mendeklarasikan, karena banyak yang tidak hadir termasuk UIN SGD Bandung tidak hadir pada saat itu. Tetapi kita sudah menemukan kata sepakat bahwa kita akan menyatu dalam wadah yang sama. Dan kita mulai membentuk grup informal agar bisa saling berkomunikasi. Setelah komunikasi intens akhirnya pada tahun 2016 kita menyepakati untuk mengadakan pertemuan kembali. Sempat terjadi dinamika dimana pertemuan akan berlangsung. Pada saat itu UIN Kalijaga juga siap, tetapi karena inisiator dari UINSA maka kemudian UINSA lah yang menyatakan akan dilangsungkan di Surabaya.

Akhirnya pada tahun 2016 lalu kita keluarga besar BPI dan BKI bisa menyatukan visi/misi dan mendeklarasikan ABKI (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam). Sekaligus memilih presidium dan pengurus divisi. Sehingga BPI/BKI secara resmi memiliki Asosiasi. Walaupun belum memiliki legal formal.

Setahun berlalu, dengan berbagai pembenahan dan perkembangan yang ada akhirnya kita memiliki akta pendirian pada awal Agustus tahun ini. Dan nama ABKI berubah menjadi PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam) menyesuaikan kriteria hukum. Akhirnya langkah terakhir seiring keluarnya Akta KEMENKUM & HAM dengan Nomor AHU-0011562.AH.01.07. Tahun 2017 tertanggal 30 Agustus 2017, Maka PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam) Resmi Berdiri dan berbadan hukum.

Akhirnya jajaran pengurus PABKI kembali bertemu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. memenuhi undangan Kaprodi BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Wakil President PABKI A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., Pada 10-12 Agustus 2017 kemaren. Forum tersebut didesain dengan bentuk "Seminar Nasional, Pelantikan, dan Rapat Kerja Asosiasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam".

Dengan tema " Memantapkan Profesionalisme Bimbingan dan Konseling Islam di Berbagai Latar Kehidupan".

Hari pertama adalah seminar nasional yang dibuka oleh Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, P.hd. dengan pembicara Pembina PABKI Prof. Dr. Yahya Jaya, MA dan Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd. Kemudian Ketua PABKI Dr. Aep Kusnawan, M.Ag., dan Dr. Arif Maftuhin MA.

Pada malam harinya adalah Pelantikan Pengurus PABKI, karena walaupun sudah didrklarasikan tetapi karena belum legal formal. Maka pelantikan baru bisa dilaksanakan. Pelantikan dilakukan oleh pembina PABKI Prof. Dr. Yahya Jaya, MA., dari Imam Bonjol Padang, dan Prof. Dr. H.M. Bahri Ghozali, MA. dari Raden Intan Lampung. Para perwakilan pengurus yang hadir dari seluruh Indonesia mulai dari Ar Raniry Aceh hingga Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan sejumlah besar di Jawa. Prosesi pelantikan ini menjadi salah satu bagian dari sejarah PABKI yang akan terus dicatat.

Pagi harinya kembali seminar oleh Dr. Arif Maftuhin MA. Seminar ini tentang *academic writing* di kalangan dosen. Bagaimana publikasinya di jurnal-jurnal terakreditasi nasional dan internasional.

Dilanjutkan dengan Rapat kerja PABKI. Rapat kerja ini menghasilkan beberapa keputusan yang penting. Keputusan yang dihasilkan dari ketiga FGD yang berlangsung. Menghasilkan beberapa keputusan yang harus segera ditindak lanjuti. Oleh segenap pengurus DPP yang telah dilantik. Di antaranya:

1. Membuka seluas-luasnya Penerimaan Anggota Baru dengan ketentuan yang berlaku.
Melakukan sosialisasi ke dalam dan keluar serta ke atas pemangku kebijakan, baik online maupun secara offline.
2. Menugaskan pengurus PP untuk mengembangkan dan menguatkan PW di wilayahnya masing-masing.
3. Menetapkan Mata Kuliah yang harus ada sebagai mata kuliah keahlian di setiap Prodi di Lingkungan BPI/BKI.

Peserta yang hadir pada acara ini merupakan perwakilan dari Prodi dan Jurusan BPI/BKI seluruh Indonesia. Mulai dari UIN Ar Raniry Aceh, UIN

Sumatera Utara Medan, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Raden Intan Lampung, UIN Raden Fatah Palembang, IAIN Bengkulu, STAIN SAS Bangka Belitung, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, IAIN Purwokerto, IAIN Pekalongan, STAIN Kudus, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Walisongo Semarang, IAIN Ponorogo, UIN Sunan Ampel Surabaya, IAI Syarifuddin Lumajang, UIN Mataram, IAIN Palangkaraya, IAIN Samarinda, IAIN Pontianak, IAIN Palopo, IAIN Ambon, UIN Antasari Banjarmasin, serta beberapa perwakilan lainnya. Ada sekitar 45 peserta dari perwakilan 25 Prodi/Jurusan BPI/BKI se Indonesia yang tersebar dari ujung Timur Ke Barat.

Akhirnya semua peserta yang hadir melakukan penandatanganan MOU antar Prodi BPI/BKI dengan PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam). Serta antar Prodi/ Jurusan BPI ataupun BKI. Hingga akhirnya penutupan yang berlangsung sangat emosional karena kita bahagia sudah mencapai tahap ini. Terima kasih kepada Tim Panitia yang telah mendukung keberhasilan acara ini mulai dari mahasiswa dan Dosen serta tenaga kependidikan. Dosen-dosen BKI sangat kompak sekali berkolaborasi dengan Mahasiswa perwakilan HMPS BKI yang dimotori oleh Khairun Nisa BR Sagala.





Di akhir acara para peserta yang merupakan perwakilan dari setiap Prodi BPI/BKI melakukan penandatanganan MOU antar Prodi masing-masing serta MOU dengan PABKI sebagai wadah organisasi.

E. Prosesi Pelantikan DPP PABKI

Memikirkan bagaimana pelantikan akan berlangsung terkadang menjadi perkara yang sulit, walaupun sebenarnya sederhana. Tetapi harus syarat makna dan sakralitas. Bukan sekedar pembacaan berita acara dan sumpah. Tetapi para peserta pelantikan harus dikondisikan dalam suasana yang tenang dan syahdu serasa sejuk laksana menikmati menghirup udara yang terhembus menerpa embun melewati ujung-ujung sensor tubuh kita. Indah tentunya, karena akan menjadi saat yang tidak akan terlupakan sepanjang masa.

Intinya peserta akan masuk dalam situasi self hipnosis dimana kesadaran indera kita akan ditarik untuk menangkap sinyal-sinyal aura penuh hikmad. Apapun prosesi pelantikan yang akan digelar, harusnya demikian. Mungkin ini kelihatan mudah, tetapi kadangkala tetap saja situasi itu sulit tercipta. Misalkan saja, salah satu hadirin atau peserta yang dilantik melakukan sesuatu yang lucu, semacam komentar. Atau terjadi kesalahan kecil yang terkadang menggelikan. Maka situasi penuh hidmad tersebut akan buyar.

Bagi siapapun pihak yang bertanggung jawab menyelenggarakan pelantikan. Terkadang kesulitan juga merangkai kata tahapan apa saja yang harus dilakukan dalam prosesi pelantikan. Sehingga harus mencari referensi dan contoh yang kadang membuat pusing menentukan mana tahapan yang paling ideal. Hal ini dialami ketika harus merancang prosesi pelantikan Pengurus Asosiasi Bimbingan

dan Konseling Islam yaitu PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam) pada tanggal 10 Agustus 2017, jam 08.00. di Hotel University, Jl. Adisucipto Yogyakarta. Hingga H-1 Acarapun baru berpikir keras, itupun ternyata tidak selesai, karena pekerjaan lainnya sudah silih berganti harus dilakukan. Dan waktupun keburu habis. Masa pelantikanpun tiba. Bakdha magrib dengan sedikit perintah kusuruh Mas Khaerul Anwar dosen Muda terbaru kami, yang memang sangat cepat merespon tugas di depannya, serta kreatif dan solutif. Aku suruh mengembangkan desain yang sudah aku awali bersumber dari langkah-langkah prosesi pelantikan yang diusulkan Pak Aep Kusnawan di grup Tim Inti PABKI. Awalnya saran pak Aep ini muncul setelah aku berikan ilustrasi pendek perkiraan prosesi pelantikan berlangsung di grup WA Tim Inti pada tanggal 13 Juni 2017. Sebagaimana di gambar.

Kemudian pak Aep menyarankan demikian. Berdasarkan saran tersebut kemudian saya ketik ulang di laptop dan ditambah dengan kata-kata pelengkap yang lebih operasional. Serta dibuatlah kata-kata awal untuk sang pelantik agar bisa dibacakan oleh pelantik diikuti oleh yang dilantik. Mas Khaerul, demikian biasa saya memanggilnya, langsung mengerjakan perintah saya, karena akan segera digunakan. Sementara saya di ruang coffe break masih diskusi lagi dengan Pak Aep, terkait apa lagi agenda yang akan dilakukan di setiap detik. Di sela-sela diskusi saya kembali melihat mas Khaerul di ruang pertemuan, untuk melihat seperti apa yang telah ditulisnya. Waktu begitu cepat berlalu, pertunjukan adik-adik dari Cakruk Pintar yang dibawa Pak Bro Muhsin masih asyik menampilkan kreasi hadrah Sholawat kecil mereka. Dan seingat saya kurang lebih tiga kali wira-wiri meninjau apa yang ditulis mas Khaerul. Hingga akhirnya print outnya ada di tangan saya, kemudian saya baca. “Ok, saya rasa cukup”, saya bilang “bagus” walaupun dalam hati ada kesan kenapa harus diterjemahkan syahadat dan ayat yang ada di dalamnya. Tetapi, saya merasa, ah sudahlah mungkin ini akan menambah kemantapan dalam berikrar.

Tiga lembar yang diserahkan mas Khaerul. Pertama adalah berita acara yang harus ditandatangani oleh pelantik dan perwakilan yang dilantik. Kedua adalah pernyataan pelantikan atau ikrar. Ketiga berisi langkah-langkah prosesi

pelantikan. Kemudian saya serahkan naskah pelantikan tersebut ke Pak Aep untuk dicermati. Beliau bilang “oke”, akhirnya siap.³⁶ Tepat setelah acara kesenian dari anak-anak Cakruk Pintar selesai. Kemudian, saya mendatangi Prof Bahri dari UIN Raden Intan Lampung. Saya bilang ke beliau, sudikah untuk melantik para pengurus dengan membacakan ikrar bersama diikuti oleh kami (berbahasa Madura). Beliau tertegun sesaat, memperhatikan tulisan Syahadatain yang menurut beliau keliru, “kok ada Lamnya?”, “Oh iyya prof keliru”. Kemudian beliau menyatakan “wah gimana ya, gak enak ada Prof. Yahya, mungkin sebagiknya beliau saja, atau sampaikan apa beliau setuju”. Akhirnya saya ke Prof. Yahya, saya bilang “Prof jenengan yang menyampaikan sambutan amanat setelah pembacaan ikrar ya”. Prof Yahya menjawab sambil menatap kertas di hadapannya. “Oke gak apa-apa”. Kemudian saya kembali lagi ke Prof Bahri. Dan beliau menegaskan. “Saya saja yang memberikan sambutan amanat setelah Prof. Yahya melantik”. “Oh baik” jawabku singkat. Akhirnya saya ke Prof. Yahya, dan saya sampaikan kalau Prof. Yahya saja yang melantik. Beliau setuju dan saya berikan naskah tersebut. Untuk dibaca dan dicermati. Kemudian saya menuju panggung.

Saya maju ke panggung untuk menyampaikan bahwa selanjutnya adalah prosesi pelantikan. Kita panggil semua peserta untuk berkumpul di ruangan. Selanjutnya membacakan tahapan prosesi dari awal sampai penutup.³⁷ Baik bapak ibu. Apa sudah siap, kalau sudah siap marilah kita awali prosesi pelantikan ini dengan bacaan Basmalah bersama. Baik. Pertama adalah pembacaan SK dan nama-nama terlampir seluruh pengurus DPP. Dengan mantap dan lantang seakan-akan kelebihan energi saya bacakan satu persatu nama dalam daftar setebal 7

³⁶ tetapi kemudian saya menyampaikan, bahwa di ruangan ada Prof. Bahri Ghozali sebagai pembina ABKI, saya rasa beliau juga berhak untuk melantik. hanya saja saya sudah terlanjur dari awal mula agenda dirancang sudah meminta Prof. Yahya yang melantik. oke pak Said sampaikan saja ke beliau-beliau, bagaimna enakanya.

³⁷ ketika membacakan satu persatu itulah muncul kejangalan, kenapa setelah tahap nomor 4 selesai haru bermuwasofah (saling bersalaman). akhirnya tahap ini digeser menjadi tahap nomor terakhir, setelah pembacaan doa.

halaman tersebut.³⁸ Setelah selesai, selanjutnya saya bacakan tahap berikutnya, yaitu mempersilahkan para hadirin untuk maju berbaris berbanjar menjadi dua shof,³⁹ tetapi rupanya formasi ini tidak disetujui beberapa peserta karena kalau diabadikan, maka gambar background di panggung tidak kelihatan. Akhirnya, Pelantik dan yang dilantik bertukar posisi. Saya berdiri di samping Prof. Bahri dan Prof. Yahya di sebelah kanan, membacakan ikrar. Dengan hidmat kita mengikuti apa yang dibaca oleh Prof. Yahya. Sebagai berikut:⁴⁰

Setelah selesai membaca ikrar, selanjutnya saya persilahkan Prof. Bahri memberikan sambutan amanat kepada hadirin yang dilantik (Karena beliau salah satu tokoh BPI/BKI yang sangat senior, yang juga mengkampanyekan adanya konseling di Fakultas Dakwah untuk mengganti kata Penyuluhan). Sekitar 7 menit beliau menyampaikan suka cita yang sangat dalam, penuh kebahagiaan. “Sesuatu yang diimpikan sejak tahun 2006 telah terwujud bersama Pak Agus di Jakarta. Kita harus bisa membesarkan PABKI ini menjadi hebat tidak kalah dengan Asosiasi yang lain, karena kita memang memiliki kekhasan dari segi Islam”. Begitulah kurang lebin apa yang disampaikan beliau.

Selanjutnya, saya persilahkan H. Masrury dari UIN Mataram untuk memimpin doa. Setelah berdoa kemudian Prof. Yahya dan Prof. Bahri mengucapkan selamat dan kata-kata doa kepada semua yang dilantik. Diikuti saya dan terus ke peserta lainnya bermusafahah, saling jabat dan pelukan dengan kolega sejenis. Sebagai simbol ikatan kuat diantara kita. Bahwa perjuangan menyatukan visi dalam satu tubuh dan media untuk bergandengan melangkah ke depan. Situasi ini sangat emosional, campur aduk perasaan haru, bahagia dan damai.

Akhirnya prosesi pelantikan selesai. Seharusnya setelah itu, kita mengadakan penandatanganan berita acara pelantikan. Oleh pihak pelantik dan oleh

³⁸ walaupun capek, ternyata saya kokoh dan lantang membacakan nama-nama seluruh pengurus PABKI. seakan-akan energi para kawan di ruangan tersebut saya serap untuk membacakannya. sungguh sesuatu sekali.

³⁹ saya katakan, mohon maaf yang tingginya kurang berada di depan.

⁴⁰ saya pribadi ketika mengikuti bacaan tersebut ada terkesan panjang.

perwakilan yang dilantik. Sayangnya tahapan ini terlupakan karena terbawa luapan emosi yang mendalam dalam jabat tangan dan pelukan hangat sahabat/saudara.⁴¹

F. Ikrar Pelantikan 10-12 Agustus 2017 di Jogja

IKRAR PELANTIKAN



“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. ”Aku bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah.”

Dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, kami pengurus Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI) Periode 2017/2022 dengan ini berjanji dan berikrar:

1. Bahwa kami dengan kesungguhan hati kami akan melaksanakan ketentuan ketetapan sesuai dengan aturan yang telah disahkan.
2. Bahwa kami akan selalu menjaga nama baik Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam dan taat pada ketentuan -ketentuan yang berlaku.
3. Bahwa apa yang kami kerjakan dalam kepengurusan ini adalah untuk untuk menjalin ikatan profesionalitas sesama rumpun bidang ilmu serta untuk mencapai kesejahteraan umat dan bangsa di dunia dan diakhirat.

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِحَمْدِ نَبِيِّ وَرَسُولًا

“Sesungguhnya Sholatku, perjuanganku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan seru sekalian alam.”

⁴¹ memang serasa ada yang kurang lengkap kalau tidak ada bukti dokumen terkait pelantikan ini. tetapi saya rasa ini tidak masah. toh bukti itu tidak akan dipergunakan sebagai kedinasan. mungkin pada pelantikan-[elantikan selanjutnya perlu diadakan, biar ada dokumen bukti.

Billahittaufiq wal hidayah.
BERITA ACARA PELANTIKAN PENGURUS
PERKUMPULAN AHLI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (PABKI)

Pada hari ini Kamis tanggal sepuluh bulan Agustus tahun dua ribu tujuh belas telah dilaksanakan kegiatan pelantikan kepengurusan Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI) dari pukul 19.30 WIB s.d pukul 22.00 WIB dengan keterangan;

Jumlah peserta seluruhnya : 135 orang
Jumlah peserta yang hadir : 42 orang
Jumlah peserta yang tidak hadir : orang

Adapun proses kegiatan sebagaimana berikut;

1. Pembacaan SK Kepengurusan.
2. Pengurus semua berbaris ke depan.
3. Petugas yang melantik menanyakan kesiapan untuk dilantik, dan bertanggung jawab atas amanah yang diterima.
4. Prosesi pembacaan kata pelantikan oleh yang melantik, diikuti oleh yang dilantik.
5. Hadirin menyampaikan ucapan selamat kepada yang dilantik sambil mushofahah.
6. Amanat dari yang melantik untuk orang yang dilantik.
7. Do'a

Seluruh kegiatan prosesi pelantikan pengurus Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI) telah berjalan dengan lancar dan tertib. Berita acara ini sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Pembina PABKI
PABKI

Prof. Dr. Bahri Ghozali
Jaya

Yogyakarta 10 Agustus 2017
Pembina

Prof Yahya

Presiden PABKI

Dr. Aep Kusnawan, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN PELANTIKAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Yahya Jaya
Pangkat/Gol : IV E/ Pembina Utama
Jabatan : Guru Besar

Dengan ini menyatakan bahwa: nama-nama yang telah dibacakan pada lampiran tersebut; Berdasarkan keputusan dewan pembina nomor:
Telah diangkat menjadi pengurus PABKI untuk periode masa jabatan 5 tahun terhitung mulai 10 Agustus 2017 sampai dengan 10 Agustus 2022.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari isi pernyataan ini tidak benar yang mengakibatkan kerugian terhadap negara, maka kami bersedia menanggung kerugian tersebut. Surat pernyataan pelantikan ini disampaikan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan keberadaan PABKI.

Ketua PABKI

Yogyakarta 10 Agustus 2017
Pembina PABKI

Dr. Aep Kusnawan

Prof Yahya Jaya

G. Profil PABKI

Jika muncul pertanyaan apa sebenarnya organisasi PABKI, maka saat ini kita sudah bisa menjawab dengan tegas bahwa PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam) merupakan organisasi profesi bagi penyuluh dan konselor Islam yang mewakili seluruh Program Studi dan Jurusan BPI dan BKI seluruh Indonesia, yang di dalamnya ada Dosen, Mahasiswa, Praktisi dan Alumni. Bersama-sama membentuk ikatan ukhuwah bagi pengembangan profesionalisme keahlian dan pengembangan keilmuan BPI/BKI bagi kemaslahatan umat manusia.

1. Visi, Misi, dan Tujuan PABKI

Pasca dideklarasikannya PABKI, waktu itu masih ABKI di UIN Sunan Ampel Surabaya, maka jajaran pengurus inti, mulai dari dua presidium, dua orang Sekjen dan dua Orang Bendahara, melakukan komunikasi intens melalui grup inti di Whatapps maupun di grup Whatsapps ABKI. Dalam komunikasi tersebut, kita seringkali membahas, berbagai hal yang dibutuhkan dalam rangka

mendapatkan legal formal pendirian ABKI. Dan menghasilkan beberapa hal krusial, mulai dari AD/ART, Naskah Akademik, Logo dan berbagai SOP (Standart Operational Prosedure) tentang berbagai ketentuan dan aturan. Adapun visi, misi, dan tujuan yang telah disepakati, adalah sebagai berikut:

a. Visi PABKI

Menjadi organisasi profesi yang progresif, futuristik, empatik, realistik, dan implementatif berdasarkan Al-Qu'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad Sallallohu Alaihi Wassallam, yang mensejahterakan umat Islam di Indonesia.

b. Misi PABKI

- 1) Mewujudkan persaudaraan dan ukhuwah bagi segenap aktivis Pembimbing, Konselor dan Penyuluh Islam di seluruh Indonesia.
- 2) Menyelenggarakan pengabdian melalui pengembangan dan pembinaan Bimbingan, Konseling dan Penyuluhan Islam di berbagai bidang kehidupan.
- 3) Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan keilmuan Bimbingan, Konseling dan Penyuluhan Islam di berbagai bidang kehidupan.
- 4) Menyelenggarakan pengembangan kompetensi profesionalisme Pembimbing, Konselor dan Penyuluh di berbagai bidang kehidupan.

c. Tujuan PABKI

- 1) Terwujudnya jalinan persaudaraan dan ukhuwah bagi segenap aktivis Pembimbing, Konselor dan Penyuluh Islam di seluruh Indonesia.
- 2) Meningkatnya pengabdian kepada masyarakat melalui pengembangan dan pembinaan Bimbingan, Konseling dan Penyuluhan Islam di berbagai bidang kehidupan.
- 3) Meningkatnya kuantitas dan kualitas penelitian dan pengembangan keilmuan Bimbingan, Konseling dan Penyuluhan Islam di berbagai bidang kehidupan.
- 4) Menjadikan organisasi PABKI sebagai pusat penyelenggaraan pengembangan kompetensi profesionalisme Pembimbing, Konselor dan Penyuluh di berbagai bidang kehidupan.

2. Atribut Organisasi Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam

Banyak hal yang perlu dibuat dan dikembangkan, sebagai ciri identitas dari sebuah organisasi. Seperti atribut, SOP dan program kerja dan lain sebagainya. Berikut ini, beberapa atribut yang telah dibuat, atau akan dibuat guna mendukung identitas PABKI tersebut.

a. Logo PABKI

Pembuatan Desain logo ABKI diawali dari hasil Rapim (Rapat Pimpinan Terbatas Di Jogja (Guest Houst UIN Sunan Kalijaga), pada tanggal 26 Oktober 2016, Jam 16.30 WIB. Bahwa pada Rapim tersebut dihasilkan keputusan Desain Logo dan WEB ABKI serta Jurnal ABKI menjadi tanggung jawab Jogja yaitu Kaprodi BKI UIN Sunan Kalijaga Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi.,M.Si. Maka, dengan segera Said mengambil langkah strategis dengan memanggil ketua HMPS BKI Kalijaga periode 2015-2017 Mbak Hairunnisa Br Sagala, agar dilakukan sayembara terbatas kepada mahasiswa BKI untuk mendesain logo ABKI dengan *keywords* “Bimbingan Konseling Penyuluhan Islam atau religious, seluruh Indonesia/Nusantara/global/ada mushaf/mihrob sebagai lambang”. Selang tiga hari setelah diadakan sayembara tersebut. Tepatnya tanggal 30 Oktober 2016. Masuklah tiga desain yang paling layak untuk direkomendasikan di forum grup *whatapps* ABKI. Ketiga desain yang masuk sebagai peserta sayembara tersebut, pertama dari Mas Nur Yunianto (mahasiswa BKI angkatan 2015). Desain yang kedua datang dari Mas Agung (Mahasiswa BKI angkatan 2015). Serta desain yang ketiga datang dari Mas Isna (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2013). Berikut penampakan dari tiga desain logo awal dari peserta sayembara.

Dari ketiga desain tersebut kemudian dipilih untuk masuk pada tahapan selanjutnya. Pemilihan ini berlangsung seru, karena menyangkut selera, pemikiran, dan hal lain yang bisa mempengaruhi terhadap pilihan tampilan logo. Karena jika sudah dipilih maka akan lebih mudah untuk menentukan perbaikan dan penyesuaian selanjutnya.



Pada proses awal masuknya desain ini, masih melalui koodinator sayembara, yakni mbak Hairunnisa Br Sagala. Dan Kaprodi BKI UIN Sunan Kalijaja A. Said Hasan Basri, selaku PResiden kedua di PABKI mengkomunikasikannya di grup (masih nama ABKI). Karena komunikasi dengan kreator ini agak terhambat karena kesibukan mereka masing-masing. Akhirnya setelah dimodifikasi berdasarkan masukan awal dari forum ABKI, maka yang kemudian maju ke final untuk dilakukan pemilihan adalah desain yang sudah dimodifikasi dari Mas Agung dan Mas Isna. Voting dilakukan pada hari Senin tanggal 5 Oktober 2016 yang dipimpin langsung oleh Bapak Aep Kusnawan selaku Presiden Tertinggi ABKI. Voting ini berlangsung dari pagi hingga jam 17.00. dan pemenangnya adalah desain dari mas Agung.

Makna yang tersirat dari unsur-unsur pembentuk logo ABKI ini dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian yaitu:

1). **Bentuk**, bentuk dasar desain logo ABKI tergolong **lingkaran**, lingkaran terluar adalah tulisan kepanjangan ABKI (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam) melingkupi penuh seluruh logo ABKI itu sendiri. hal ini perlambang dari pertahanan yang bersifat melindungi dan menjaga segala sesuatu yang ada di dalamnya, baik komunitas maupun elemen lain yang berafiliasi dengan komunitas ABKI itu sendiri. Adanya ikatan yang kuat sehingga satu sama lain terintegrasi dan menyatu dalam keharmonisan. Lingkaran berikutnya adalah lingkaran pada masing-masing ujung kata ABKI, dimana ada **penebalan garis** (berwarna Hijau) yang mengandung makna kesetabilan dan daya tahan, sekaligus mampu mengarahkan komunitasnya, serta dapat menjalin kemitraan dengan berbagai pihak dengan penuh cinta dan persahabatan.⁴²

⁴² diserap dan dikembangkan dari makna desain logo, garis, bentuk dan warna di

2). **Warna**, warna merupakan unsur yang bisa menciptakan *mood* atau suasana yang berfungsi mengkomunikasikan secara non verbal pesan dan makna secara instan, sehingga menghasilkan pengaruh seketika. Oleh sebab itu dalam logo ABKI unsur warna juga menjadi perhatian khusus. ada tiga unsur warna yang membentuk logo ABKI, yakni Hijau, Emas dan Hitam. Ketiga warna tersebut pada abad ke-15 silam, oleh Leonardo Da Vinci diajukan sebagai bagian dari konsep warna psikologis, selain merah, biru, dan putih. Karena warna-warna tersebut syarat dengan makna yang mampu memberikan kesan dan pesan mendalam⁴³.

- a) **Hijau**, warna hijau merupakan warna yang berkesan sejuk dan teduh. Sehingga mampu menstimulasi situasi dan kondisi yang rileks, menenangkan. Warna hijau ini disematkan pada seluruh huruf ABKI yang menyiratkan hijau alamiah penuh kesegaran, yang senantiasa tumbuh dan berkembang dalam harmoni dan suka cita.
- b) **Emas**, warna emas merupakan warna elegan yang berarti kemakmuran dan stabilitas. Warna ini mampu menghadirkan kehangatan dan daya tarik karena sifat emas itu sendiri sebagai logam mulia yang disukai banyak orang. Apalagi, warna ini juga mencerminkan sifat kreatif, fokus, cerdas, aktif dan dinamis serta bersemangat. Maka warna Emas ini disematkan ke gambar peta kepulauan Indonesia, agar bangsa Indonesia ini dapat diupayakan ABKI secara kreatif, fokus, cerdas, inovatif, dan aktif bersemangat serta dinamis demi stabilitas, kemakmuran dan masa depan bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke.
- c) **Hitam**, warna Hitam merupakan warna dasar yang netral memberikan kesan yang solid dan syarat akan ketegasan dan kekuatan. warna ini menghiasi bagian tulisan dari Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam, garis tepi peta dunia serta ornamen di bagian mushaf. Hal ini dimaksudkan bahwa ikatan asosiasi ABKI selalu menjunjung tinggi pengembangan ilmu pengetahuan yang

⁴³ diserap dari bukunya Sulasmi Darmaprawira2002,Warna. Terbitan ITB, Bandung. Juga diserap dari bukunya The Liang Gie 2000, Manajemen Administrasi Kantor Modern. Edisi , Terbitan Berti Yogyakarta.

senantiasa tertulis dan terbaca sepanjang masa. Dan selalu menjalin hubungan yang kuat dan solid serta tegas, baik internal maupun eksternal dalam rangka mewujudkan visi dan misinya yang mulia.

b. Lambang

Jika dilihat dari segi lambang, maka logo ABKI memiliki tiga unsur lambang, yakni peta, mushaf dan tulisan.

- 1) **Mushaf**, mushaf yang terletak di atas huruf “I” pada tulisan ABKI. Dimaksudkan bahwa Al-Quran dan Al-Hadits merupakan pedoman utama dan panduan dalam menentukan arah masa depan ABKI dalam menjalankan peran dan fungsinya bagi kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.
- 2) **Peta**, peta dunia merupakan pengejawantahan dari pandangan ABKI yang berwawasan universal, serta sebangun dengan misi Islam yang Rahmatan Lilalamin. Adapun ilustrasi peta dunia yang berwarna transparan (tampak garis tepinya saja), dengan menonjolkan kepulauan NKRI (dengan warna Emas) menunjukkan bahwa betapa luasnya cakupan area dan perhatian ABKI, yang menjangkau segenap lapisan masyarakat di bumi dalam upaya berpartisipasi mewujudkan kedamaian, ketentraman dan kesejahteraan manusia di seluruh dunia. Di sisi lain, peta dunia juga mengandung makna wawasan universal yang mengglobal.

Peta Indonesia dengan ilustrasi warna emas. Merupakan manifestasi dari identitas ABKI sebagai ikatan nasional yang lahir dari gabungan BPI (Bimbingan dan Penyuluhan Islam) dan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) seluruh nusantara, yang kaya akan keragaman nilai moral, budaya, sosial dan keagamaan yang bersatu padu Bhineka Tunggal Ika. Peta warna Emas juga menunjukkan bahwa ABKI berperanserta aktif dalam upaya mewujudkan bangsa Indonesia yang makmur, sejahtera dan berkeadaban laksana emas yang tak lekang oleh masa. setara dengan bangsa-bangsa lain di dunia mulai dari Sabang sampai Merauke.

- 3) **Tulisan**, tulisan yang ada pada logo ABKI ada dua jenis yakni tulisan ABKI dan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam. Keduanya menggunakan jenis *font* yang berbeda, dengan ukuran huruf yang berbeda pula. ABKI

menggunakan huruf atau jenis *Mukadimah font* yang terkesan artistik karena bercorak kaligrafik sehingga mempertegas identitas dasar pedoman Islam yang menjadi pegangan hidup. Ukuran huruf yang dipakai untuk kata ABKI juga ukuran kecil bukan *capital letter*. Menunjukkan bahwa sikap dan attitude yang *humble*, sederhana tetapi elegan, dan futuristik serta fleksibel dalam beradaptasi di berbagai situasi dan kondisi.

Sedangkan untuk tulisan Asosiasi Bimbingan dan Konseling Islam menggunakan *Arial Rounded* font dengan goresan garis yang rapi dan jelas mengilustrasikan keteraturan dan kejelasan arah sesuai visi misi yang diembannya.

Wujud logo ABKI terakhir tentu saja berubah seiring dengan berubahnya nama ABKI menjadi PABKI. Perubahan ini dibahas dan disepakati pada tanggal 11 Agustus 2017 di Hotel University Yogyakarta. Pada acara tersebut. Disepakati bahwa:

Bentuk logo dasar tetap tidak berubah, yang berubah hanya tulisan yang melingkari logo tersebut. Menjadi Perkumpulan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam. Artinya huruf A pada ABKI yang sebelumnya bermakna Asosiasi menjadi bermakna Ahli. Ini adalah usulan dari p. Thohir Surabaya. Dan disepakati oleh semua forum. Berikut ini penampakan dari logo terbaru PABKI:



b. Kartu Anggota

Kartu anggota merupakan hal yang krusial bagi suatu organisasi, karena dana akan banyak diserap salah satunya melalui keanggotaan ini. Secara garis besar Kartu Anggota PABKI dikategorikan menjadi dua bagian:

1) Anggota Istimewa

Kartu anggota di dalamnya masih dalam kategori pembagian berdasarkan manual, dimana keistimewaan ini karena pemegang kartu anggota ini adalah seluruh pengurus Pimpinan Pusat PABKI yang nama-namanya tercantum dalam SK Kepengurusan yang telah dilantik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2) Anggota biasa

Untuk kategori anggota biasa, maka pemegang kartu jenis ini adalah para anggota yang tidak jadi pengurus. Mereka bisa dari kalangan, mahasiswa, alumni, professional (penyuluh, dan konselor Islam), guru BK atau pembimbing, dan lain sebagainya.

Adapun persyaratan membuat KTA adalah:

- a) Isi formulir:
- b) Memasukkan Pas Foto
- c) Mengupload Berkas
- d) Cetak Resi
- e) Bayar ke BANK
- f) Resi disimpan untuk pengambilan kartu

Untuk penomerannya, sebagai nompr identitas pemegang kartu hendaknya bisa mencermati nomor anggota ini, sekaligus sebagai media untuk memulai pembelajaran, berikut ini system penomerannya”:

1). Diberi Kode Status:

- a. Dosen (A) Kriterianya: Pengajar di Perguruan Tinggi baik Negeri Maupun Swasta.
- b. Praktisi (B) kriterianya: Guru, Pembimbing, Penyuluh, Konselor, Psikolog, Terapist
- c. Mahasiswa (C), mahasiswa BPI/BKI dan mahasiswa lainnya baik di PTN maupun PTS
- d. Umum (D)

Alumni yang belum bekerja serta Pemerhati BPI/BKI

1. Tanggal/Bln/Tahun:06 Nopember 1980), Bulan dan Tahun Terbit

2. Kode Jenis Kelamin:
 - a. Laki-laki (01)
 - b. Perempuan (02)Contohnya: A-27041975-092017-01
3. Tanggal tandatangan/penerbitan:
4. Selalu setiap Tanggal 09 Bulan Berjalan
Contohnya: 09-08-2017
5. Masa Berlaku 5 tahun.
Contohnya: 09-08-2017 s/d 09-08-2022

Kompensasi dari KTA:

- 1) Mendapatkan diskon dari buku-buku karya pengurus, baik DPP maupun DPW.
- 2) Bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan PABKI (Seminar, pelatihan dan lain-lain).

Pada akhir artikel ini, sebagai penutup, pastinya perlu penjelasan lebih lanjut mengenai struktur organisasi PABKI, dan standar operasional procedure terkait kepengurusan, keanggotaan, program kerja dan ketentuan serta aturan dan lain sebagainya.

H. Refrensi

Abdullah, S. *Islam and counseling: models of practice in Muslim communal life. Journal of Pastoral Counseling*, 2007. 42.

Anwar S., *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013).

Miharja, dalam *Bimbingan Konseling Islam, Tinjauan Menyeluruh Teori, Praktis dan Keprofesionalan mereview perkembangan fundamental perkembangan keilmuan dan kelembagaan gerakan ilmiah secara nasional*. 2016.